

Intervention of Giving Basil Leaves to Women of Childbearing Age with Vaginal Discharge

Intervensi Pemberian Daun Kemangi pada Wanita Usia Subur dengan Keputihan

Asma Juita Syam¹, Novia Tri Astuti¹

¹Prodi Diploma III Keperawatan Universitas Faletehan

Received:
1 February 2024

Revised:
10 February 2024

Accepted:
15 February 2024

Abstract

Vaginal discharge is a condition where there is a discharge of fluid or mucus in the vaginal canal due to hormones, fungi, bacteria, viruses, or other foreign substances which, if left unchecked, can cause infection and cause other diseases. One effort to reduce vaginal discharge caused by fungi is to use eugenol, which is one of the ingredients in basil leaves that can kill the fungus that causes pathological vaginal discharge. This study aimed to determine the intervention description of the effect of giving basil leaves to women of childbearing age with vaginal discharge. The research method used is a case study. The target of this case study is women of childbearing age with vaginal discharge. The case study was carried out for 7 days with basil consumed 3 times a day. The results of the study showed that eugenol in basil leaves was effective in reducing pathological vaginal discharge in women of childbearing age with vaginal discharge.

Keywords: Basil leaves, vaginal discharge, women of childbearing age

Abstrak

Keputihan merupakan kondisi terdapat pengeluaran cairan atau lendir pada liang vagina akibat hormon, jamur, bakteri, virus ataupun zat asing lainnya yang apabila dibiarkan maka dapat mengakibatkan infeksi dan menyebabkan penyakit lain. Salah satu upaya dalam mengurangi keputihan akibat jamur adalah dengan menggunakan eugenol yang merupakan salah satu kandungan dari daun kemangi yang dapat membunuh jamur penyebab keputihan patologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran intervensi pengaruh pemberian daun kemangi pada wanita usia subur dengan keputihan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sasaran pada studi kasus ini adalah Wanita usia subur dengan keputihan. Studi kasus dilakukan selama 7 hari dengan konsumsi kemangi selama 3 kali sehari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eugenol pada daun kemangi efektif dalam mengurangi keputihan patologis pada wanita usia subur dengan keputihan.

Kata Kunci: Daun Kemangi, Keputihan, Wanita usia subur

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi pada wanita tidak lepas dari kesehatan organ intimnya. Tentu perlu kita sadari bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangatlah penting. Salah satu hal yang bisa kita lakukan adalah menjaga kebersihan, terutama di area sekitar vagina. Di dalam vagina terdapat mikroorganisme (flora normal) yang jika tidak dijaga dapat mengganggu keseimbangan. Jika hal ini terjadi maka akan timbul penyakit dan keluhan pada daerah tersebut, salah satu gejala dari suatu penyakit adalah munculnya keputihan. Tanda dan gejala adanya gangguan pada sistem reproduksi ditandai dengan adanya keputihan.

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal keputihan bisa menjadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua wanita usia subur pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Keputihan merupakan istilah yang biasa digunakan orang untuk menyebut kandidiasis vagina yang terjadi pada area kewanitaan. Keputihan merupakan masalah kesehatan khusus pada wanita. Sebanyak 505 pelajar SMA dan mahasiswa mengalami keputihan saat berusia di bawah 25 tahun (Hambawali, 2021).

Keputihan adalah keluarnya cairan yang bukan darah dari jalan lahir dengan ciri

khas dapat berbau atau tidak, berwarna atau tidak, kental atau encer dan disertai gatal atau tidak. Keputihan terdiri dari dua kategori, yaitu normal (fisiologis) dan tidak normal (patologis). Keputihan fisiologis disebabkan oleh faktor hormonal, sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi genitalia, benda asing atau penyakitlain pada organ reproduksi (Yulfitria dkk, 2021).

Hormon estrogen berperan dalam produksi sekret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *Lacto bacillus doderlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,2. Pada saat ovulasi terjadi proses sekresi pada endometrium yang dipengaruhi oleh hormon progesteron. Hormon progesteron menyebabkan pengeluaran sekret yang lebih kental seperti jeli. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berkelok-kelok dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresikan cairan jernih yang dikenal dengan keputihan (Marhaeni, 2016)

Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, jaringan penyangga, dan pada infeksi karena penyakit menular seksual). Ciri-ciri keputihan patologik adalah terdapat banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai

susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis dan busuk).

WHO (*World Health Organization*) menuturkan bahwa kebanyakan wanita jarang memperhatikan alat kelaminnya sendiri khususnya saat menstruasi dan jika tidak dibersihkan akan mengakibatkan infeksi pada vagina. Infeksi vagina ini setiap tahun menyerang pada wanita di seluruh dunia hingga 10-25% dari 100 juta wanita. Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Angka kejadian infeksi vagina di Indonesia disebabkan oleh bacterial vaginosis mencapai 40%-50%, vulva vaginosis candidiasis mencapai 20%-25% kasus, dan tricomoniasis mencapai 15%- 20% kasus.

Di Indonesia, organ reproduksi kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diakibatkan oleh budaya kita yang sering merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa pada tahun 2010, 52% wanita di Indonesia terjangkit penyakit keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita di Indonesia terjangkit penyakit keputihan, selanjutnya pada tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia terjangkit penyakit keputihan, dan pada bulan Januari hingga Agustus di tahun 2013 hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Octaviana, 2012).

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan

kebersihan area genitalia. Penyebab keputihan dari keletihan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal Kembali. Kelebihan hormon progesteron dapat menimbulkan keputihan. Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan. Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan. kejadian keputihan banyak disebabkan karena oleh bakteri kandidosis vulvovagenitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya, penyebab lainnya adalah vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis.

Dampak keputihan (*flour albus*) akan menimbulkan kuman yang dapat menimbulkan infeksi pada daerah yang dilalui mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah keputihan ada dua cara, yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan keputihan secara farmakologis tergantung dari penyebab infeksi jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi candida dan golongan metronidazol

untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasite (Suwanti, 2016).

Upaya non farmakologis oleh WHO disarankan kepada negara-negara untuk memanfaatkan penggunaan pengobatan tradisional dalam bidang Kesehatan. Selain itu pemerintah Indonesia juga mendukung tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan tumbuhan tradisional (Suwanti, 2016). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/ MENKES/ SK/ VII/ 2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional menerangkan bahwa pengobatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Macam-macam pengobatan tradisional untuk mengatasi keputihan bisa dengan daun sirih, akar mawar, akar rimpang, kunyit, dan daun kemangi. Kemangi (*Ocimum sanctum L.*) merupakan tumbuhan yang memiliki kualitas minyak esensial yang baik. Minyak esensial *Ocimum sanctum L.* banyak mengandung *eugenol* yang berperan aktif sebagai zat antifungal dan mampu menghambat pertumbuhan jamur yang telah resistensi terhadap obat anti jamur. Sebagai anti bakteri stigmasterol dapat merangsang ovulasi (pematangan sel telur). Komponen tannin dan sengnya dapat mengurangi sekresi cairan vagina. (Desmara, Rezeki dan Sunnati, 2017)

Hasil penelitian Desmara, dkk (2017) tentang "Konsentrasi hambat minimum dan konsentrasi bunuh minimum ekstrak daun kemangi (*Ocimum Sanctum L*) terhadap pertumbuhan *Candida Albicans*" menunjukkan bahwa daun kemangi Mengandung bahan yang dapat menghambat pertumbuhan jamur candida.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi suatu masalah keperawatan dengan batasan terperinci dan memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari beberapa peristiwa, aktivitas atau individu.

Studi kasus merupakan metode penelitian berkaitan dengan "bagaimana" dan "mengapa", dimana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata, dan peneliti hanya memiliki sedikit peluang atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki. Kekuatan yang unik dari metode studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan dengan berbagai jenis bukti (multi sumber bukti) yaitu dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi responden selama 7 hari dan diharapkan gangguan rasa nyaman akibat keputihan berkurang dan terjadi perbaikan tingkat kenyamanan.

Hasil

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai intervensi pemberian daun kemangi terhadap penurunan keputihan pada Wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu. Tahapan penelitian dilakukan sesuai dengan tahapan asuhan keperawatan yang dimulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Pengambilan data dilakukan pada 2 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini. Analisa data dilakukan dengan cara mengemukakan fakta, selanjutnya dituangkan dalam opini

pembahasan. Teknik analisa data yang digunakan dengan cara menarasikan jawaban-jawaban yang diperoleh dari hasil interpretasi wawancara mendalam yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan teknik observasi oleh peneliti dan studi dokumentasi yang menghasilkan data, untuk selanjutnya diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori. Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis dari tindakan yang dilakukan oleh perawat berdasarkan tahapan asuhan keperawatan. Sebelum intervensi pemberian daun kemangi dilakukan, terlebih dahulu responden dikaji mengenai gejala keputihan yang dialami. Responden pertama mengatakan mengalami keputihan sejak 1 tahun yang lalu, Keputihannya berlebih sebanyak 1/2 dasar celana dalam berwarna kekuningan, berbau amis dan terasa gatal pada area vagina, konsistensi cairan kental dan menggumpal, keputihan yang diderita membuatnya merasa tidak nyaman. Responden kedua mengatakan mengalami keputihan sejak 2 bulan yang lalu, terdapat pengeluaran cairan keputihan berlebih sebanyak 1/3 dasar celana dalam, terasa gatal pada area vagina, konsistensi cairan kental dan menggumpal, berwarna kekuningan, berbau amis dan terasa gatal dan membuatnya merasa tidak nyaman. Intervensi dilakukan sebanyak 3 kali sehari selama 7 hari. Daun kemangi dijadikan sebagai makanan pedamping responden selama masa observasi. Kemudian Setelah masa observasi selesai maka dilakukan evaluasi dengan hasil kedua responden mengatakan pengeluaran cairan keputihan berkurang menjadi 1/3 dasar celana dalam, rasa gatal masih ada tapi sudah jauh lebih baik, konsistensi cairan kental tidak menggumpal.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai intervensi pemberian daun kemangi menunjukkan hasil yang signifikan terhadap berkurangnya keputihan. Dalam mengamati data secara kumulatif, terlihat bahwa intervensi ini berhasil memberikan perbaikan yang berarti terhadap meningkatnya rasa nyaman responden karena keputihan dan rasa gatal sudah mulai berkurang, hal ini juga yang menjadi focus penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daru Indarti dan Indasah Nurdina (2020) dengan judul *analysis of the use of kemangi leaves in reducing albus fluor in acceptor women KB IUD in Malang Archipelago Hospital* dengan hasil yg didapatkan adalah keputihan yg keluar tidak gatal, tidak berbau, tidak berwarna dan lebih bening.

Hal ini menunjukkan bahwa daun kemangi memiliki dampak yang signifikan sebagai terapi non farmakologis untuk keputihan karena Daun kemangi memiliki kandungan *eugenol* yang dapat membunuh jamur penyebab keputihan patologis. Sebagai anti bakteri stigmasterol dapat merangsang ovulasi (pematangan sel telur). Komponen tannin dan sennya dapat mengurangi sekresi cairan vagina (Azizah, 2020).

Selain itu, tetap menjaga kebersihan diri utamanya pada alat genitalia. Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang

tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fifin Maulidatul Azizah dan Novrida Ratna Dewi (2020) dengan judul pengaruh pemberian *ocimum basilicum* (daun kemangi) terhadap kejadian keputihan patologis pada wanita usia subur di PKM Kraksaan Kabupaten Probolinggo dengan hasil 73% dari 15 responden keputihan patologis dinyatakan mengalami penurunan keputihan patologis dan menjadi keputihan fisiologis. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dapat berpengaruh terhadap pengurangan keputihan patologis yang lebih efektif daripada obat anti keputihan yang beredar di pasaran, jika dilakukan secara teratur dua kali sehari selama tujuh hari berturut-turut. Hal ini disebabkan oleh berbagai kandungan dalam daun kemangi tersebut, diantaranya eugenol yang dapat membunuh jamur penyebab keputihan, tannin dan seng-nya dapat mengurangi sekresi cairan vagina, komponen flavonoid seperti orientin dan vicenin pada daun kemangi mampu melindungi struktur sel tubuh, sementara itu komponen flavonoid seperti cinole, myrcene dan eugenol bermanfaat sebagai antibiotik alami dan anti peradangan. Minyak atsiri dalam daun kemangi juga berperan sebagai antifungi yaitu senyawa methyl chavicol dan linalool. Aktivitas linalool yang bekerja dengan cara mengganggu biosintesis ergosterol dan integritas membran sel jamur.

Kesimpulan

Penerapan intervensi kemangi pada responden dengan keputihan mengalami perubahan yang signifikan sehingga

kemangi bisa jadi salah satu pilihan pengobatan nonfarmakologis untuk keputihan. kandungan dalam daun kemangi tersebut, diantaranya eugenol yang dapat membunuh jamur penyebab keputihan, tannin dan seng-nya dapat mengurangi sekresi cairan vagina, komponen flavonoid seperti orientin dan vicenin pada daun kemangi mampu melindungi struktur sel tubuh, sementara itu komponen flavonoid seperti cinole, myrcene dan eugenol bermanfaat sebagai antibiotik alami dan anti peradangan. Minyak atsiri dalam daun kemangi juga berperan sebagai antifungi yaitu senyawa methyl chavicol dan linalool. Aktivitas linalool yang bekerja dengan cara mengganggu biosintesis ergosterol dan integritas membran sel jamur. Selain terapi tersebut, menjaga kebersihan adalah salah satu factor utama dalam hal ini kebersihan organ genitalia. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa terima kasih, kami ingin menyampaikan penghargaan atas dukungan dan perhatian yang telah diberikan oleh semua pihak terhadap penelitian kami. Penelitian ini telah memberikan tambahan wawasan, khususnya dalam konteks penerapan terapi nonfarmakologis penggunaan daun kemangi untuk Wanita dengan keputihan. Terapi ini secara signifikan dapat mengurangi keputihan. Dukungan yang telah kami terima tidak hanya memberikan motivasi,

tetapi juga memperkaya sudut pandang kami terhadap signifikansi penelitian ini.

Referensi

- Anggun. 2016. Pengaruh Air Rebusan Daun Kemangi Terhadap Kadar Asam Urat Darah pada Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Wolaang. Manado: UNSRAT. Skripsi
- Arifin, F. A. Z. (2020). *Pengaruh Pemberian Ocimum Basilicum (Daun Kemangi) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo: The Effect Of Ocimum Basilicum (Kemangi Leaves) To Cure Leucorrhoeain Childbearing Age Women, In Kraksaan Community Health Center Kraksaan District Probolinggo. Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 125-134.
- Desmara, S., & Rezeki, S. (2017). *Konsentrasi Hambat Minimum Dan Konsentrasi Bunuh Minimum Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum Sanctum L.) Terhadap Pertumbuhan Candida Albicans. Journal Caninus Dentistry*, 2(1), 31-39. ISO 690
- Indarti, D. (2020). *Analysis of the Use of Kemangi Leaves in Reducing Albus Fluor in Acceptor Women KB IUD in Malang Archipelago Hospital. Journal for Research in Public Health*, 2(1), 15-20.
- Karimah Dienna, Nunung Nurwati & Gigin Ginanjar Kamil Basar. (2015). *Pengaruh Pemenuhan Kesehatan Anak Terhadap Perkembangan Anak. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2, No 1.
- Manuputty, A. G., & Astari, L. (2020). *Kandidiasis Vulvovaginalis Pada Anak Dengan Diabetes Melitus Tipe I. Molucca Medica*, 43-51.
- Marhaeni, G. A. (2016). *Keputihan pada wanita. Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1).
- Maulidatul, azizah. (2020). *Pengaruh Pemberian Ocimum Basilicum (Daun Kemangi) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, Vol.6., No 2 Tahun 2020
- Mayasari, A. T., Febriyanti, H., & Primadevi, I. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan. Syiah Kuala University Press*.
- Munthe, N. B. G., Sembiring, I. M., & Siregar, W. W. (2019). *Pengaruh konsumsi bawang batak terhadap keputihan pada wanita usia subur di Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 28-35.
- Siregar, N., & Pebrianthy, L. (2019). *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Organ Genitalia Eksterna di SMA Negeri 4 Kota Padangsidempuan. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 4(2), 87-90. Retrieved from <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/160>
- Sukamto, N. R., Yahya, Y. F., Handayani, D., Argentina, F., & Liberty, I. A. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas*

Kedokteran Universitas Sriwijaya. Majalah Kedokteran Sriwijaya, 50(4), 213-221

PPNI, T. P. S. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.

Rakhmawati, D. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan pada Kelas XI di MAN Lumajang Kabupaten*

Lumajang. Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2(1), 37-43.

Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & Theresia, E. V. K. (2022). *Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis*. Muhammadiyah Journal of Midwifery, 2(2), 47-57.